

Efektifitas Program LIFE (Literacy Initiative For Empowerment) UNESCO Dalam Meningkatkan Human Development Index Republik Niger Tahun 2006–2015

Oktavia Rizki Pradika

*Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar, Surabaya 60294*

e-mail: pradika.oktavia@gmail.com

ABSTRACT

The Literacy Initiative For Empowerment (LIFE) is a UNESCO framework set up to help increase literacy rates in 35 countries. The LIFE framework was born to achieve some of the goals set out in EFA (Education For All), Dakar in 2000. Dakar Goals 3 on meeting the learning needs of young and mature people, Dakar Goals 4 refers to an increase in adult literacy rates by up to 50% , and Dakar Goals 5 that fought for equal rights between men and women in education. Using concepts and theories about social welfare in the context of development of the state and human resources, this study focuses on proving the effectiveness of LIFE in enhancing human development of the Republic of Niger. Through explanative research method, this research yields data finding that LIFE framework is considered effective in improving human development index. Human development index is used to measure the quality of human resources ranging from knowledge through the level of literacy, life expectancy through population ratio, and quality of life standards that can be measured through GNI or income per capita.

Keywords: *LIFE, Republic of Niger, Literacy, Human Development*

Literacy Initiative For Empowerment (LIFE) merupakan kerangka kerja UNESCO yang dibentuk untuk membantu meningkatkan angka melek huruf di 35 negara. Kerangka kerja LIFE dilahirkan untuk mencapai beberapa sasaran yang ditetapkan dalam EFA (Education For All), Dakar tahun 2000. Dakar Goals 3 tentang pemenuhan kebutuhan belajar orang-orang usia muda dan dewasa, Dakar Goals 4 merujuk pada peningkatan angka keaksaraan orang dewasa hingga 50%, dan Dakar Goals 5 yang memperjuangkan kesamaan hak antara pria dan wanita dalam pendidikan. Dengan menggunakan konsep dan teori tentang social welfare dalam konteks pembangunan terhadap negara serta sumber daya manusia, penelitian ini berfokus untuk membuktikan efektifitas LIFE dalam meningkatkan human development Republik Niger. Melalui metode penelitian eksplanatif, penelitian ini menghasilkan temuan data bahwa kerangka kerja LIFE dinilai efektif dalam meningkatkan human development index. Human development index digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia mulai dari pengetahuan melalui tingkat literasi, tingkat harapan hidup melalui perbandingan jumlah populasi, serta standar kualitas hidup yang dapat diukur melalui GNI atau pendapatan perkapita.

Kata Kunci: *LIFE, Republik Niger, Literasi, Human Development*

Keaksaraan merupakan alat yang sangat diperlukan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta akan mengarah pada proses pembangunan sumber daya manusia (*human development*). Berdasarkan data yang tercatat dalam UNESCO, Republik Niger memiliki jumlah persentase kemampuan literasi dibawah 30%. Melalui hasil konferensi pendidikan dunia tahun 2000, diperoleh kesepakatan masyarakat dunia terkait target pendidikan dalam hal literasi. Masyarakat dunia harus meningkatkan angka keaksaraan usia dewasa sebesar 50% sebagai target pencapaian EFA (*Education for All*) tahun 2015 (unesdoc.unesco.org 2006).

Tujuan strategis forum pendidikan dunia adalah (www.unesco.org 2007) : 1) Mengubah pendidikan untuk tujuan pembangunan nasional dan regional dengan referensi khusus untuk pengembangan sosial, budaya dan ekonomi dan teknologi; 2) Mengubah isi kurikulum dan meningkatkan relevansi, kualitas dan metodologi pengajaran dengan kebutuhan peserta didik dalam fokus; 3) Mengubah peran struktur dan fungsi sistem negara dan pendidikan untuk memfasilitasi partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam proses belajar sepanjang hayat; 4) Membangun kapasitas dalam kepemimpinan pendidikan, manajemen, penelitian dan sistem informasi; 5) Memperkuat kemitraan dengan LSM, masyarakat sipil dan mitra pembangunan di tingkat masyarakat, nasional, regional dan internasional.

UNESCO menciptakan strategi keliterasian melalui sebuah program yang di beri nama LIFE (*Literacy Initiative for Empowerment*). LIFE merupakan kerangka kerja yang diimplementasikan berdasarkan kerjasama pemerintah nasional, LSM, masyarakat sipil, sektor swasta serta institusi internasional dibawah naungan PBB. LIFE berupaya menghidupkan kembali serta memajukan upaya keaksaraan dalam negara yang mengalami krisis di bidang keaksaraan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai efektifitas program LIFE UNESCO dalam meningkatkan *human development* di Republik Niger.

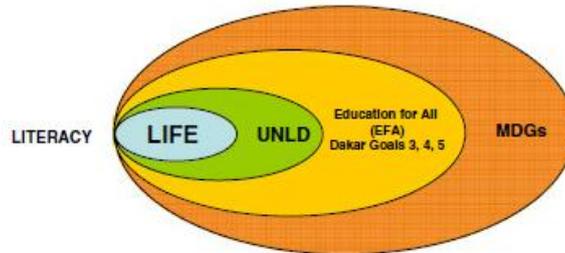
Kerangka Kerja LIFE

LIFE (*Literacy Initiative For Empowerment*) diartikan sebagai sebuah kerangka kerja kolaboratif selama sepuluh tahun. LIFE merupakan bentuk kerjasama dalam bidang literasi antara pemerintah nasional, NGOs, masyarakat sipil, pemilik modal, PBB, serta badan bilateral dan multilateral yang berupaya untuk menuntaskan tantangan keliterasian. Aktivitas serta hasil utama LIFE adalah: a) advokasi dan komunikasi untuk membuat literasi sebagai sebuah prioritas pada agenda serta untuk mempercepat upaya bersama literasi; b) *capacity-building* untuk membangun kebijakan secara berkelanjutan dan pemberdayaan melalui literasi; c) *capacity-building* untuk membebaskan program pemberdayaan literasi dengan standar yang bagus; d) berbagi pengetahuan dan mendorong inovasi untuk melanjutkan perbaikan pada kebijakan literasi beserta praktiknya (Hanemann 2008). LIFE fokus pada 35 negara di dunia yang memiliki tingkat literasi di bawah 50%. Objek serta sasaran LIFE adalah memperkuat komitmen nasional maupun internasional, mendukung kebijakan literasi berkelanjutan, memperkuat kapasitas nasional, meningkatkan inovasi inisiatif negara dalam menyediakan kesempatan belajar literasi, dan membantu kerjasama serta solidaritas antar negara.

Berdasarkan data UNESCO terdapat sekitar 774 juta orang-orang usia muda dan dewasa, dua per tiga diantaranya adalah wanita tidak dapat membaca atau

menulis (Gianna 2016). Kerangka kerja LIFE dilahirkan untuk mencapai beberapa sasaran yang ditetapkan dalam EFA (*Education For All*), Dakar tahun 2000. Dakar *Goals* 3 tentang pemenuhan kebutuhan belajar orang-orang usia muda dan dewasa, Dakar *Goals* 4 merujuk pada peningkatan angka keaksaraan orang dewasa hingga 50%, dan Dakar *Goals* 5 yang memperjuangkan kesamaan hak antara pria dan wanita dalam pendidikan.

Gambar 1. LIFE sebagai bagian dari tujuan kerangka kerja internasional



Sumber: Review LIFE, UIL

Kerangka kerja LIFE dimulai dari menganalisis keadaan wilayah, apa yang dapat dilakukan, apa yang kurang dan butuh diperbaiki untuk mencapai tujuan literasi melalui kerja sama yang terjalin antara UNESCO dengan pemerintah. Selanjutnya mengintegrasikan LIFE secara terus menerus dengan kegiatan yang menyangkut agenda literasi. UNESCO bertugas tidak hanya merancang strategi sebuah kerangka kerja, melainkan mengidentifikasi dan memperkuat terutama aktivitas yang berhubungan dengan literasi dan pendidikan non-formal, dalam strategi pembangunan dan sektor perencanaan serta perluasan pendidikan.

Bantuan yang diberikan UNESCO tidak hanya berupa sokongan dana, melainkan juga turut memfasilitasi tinjauan, monitoring, dan melanjutkan perbaikan pada kebijakan literasi dan praktiknya. UNESCO juga membantu memperkuat kapasitas dan struktur untuk mengimplementasikan pemberdayaan serta menginovasi program literasi. LIFE dilaksanakan dalam tiga fase. Fase pertama dimulai pada 2006 dengan 11 negara, fase kedua dimulai pada 2008 dengan 13 negara, dan fase ketiga dimulai pada tahun 2010 dengan 11 negara yang bergabung.

Tabel 1. 35 Negara Peserta LIFE

	Phase 1	Phase 2	Phase 3
Africa (18)	Mali, Niger, Nigeria, Senegal	Benin, Burkina Faso, Democratic Republic of Congo, Ethiopia, Gambia, Mozambique	Central African Republic, Chad, Djibouti, Eritrea, Guinea, Guinea Bissau, Madagascar, Sierra Leone, Iran, Nepal
Asia and the Pacific (9)	Bangladesh, Pakistan	Afghanistan, China, India, Indonesia, Papua New Guinea	
Arab Region (6)	Egypt, Morocco, Sudan, Yemen	Mauritania	Iraq
Latin America and the Caribbean (2)	Haiti	Brazil	

Sumber: Review LIFE, UIL

Praktik pemberdayaan serta proses pembelajaran LIFE akan dipimpin langsung oleh negara. Artinya bahwa pelaksanaan LIFE dilakukan oleh negara masing-masing untuk menanggapi kebutuhan dan prioritas negara, memperkuat kapasitas nasional, dan ditetapkan dalam kerangka kerja pembangunan nasional (UNESCO 2006). Negara peserta akan membangun program berdasarkan penerapan yang paling tepat dalam program yang pernah ada dan mengukur program yang sedang berlangsung untuk menjamin keefektifan program.

Sementara UNESCO akan memberikan bantuan teknis untuk meningkatkan pengembangan kebijakan perencanaan pendidikan pada tingkat nasional. Dukungan ini akan diberikan kepada negara-negara peserta untuk merancang kebijakan keaksaraan dan membuat program yang dapat memenuhi kebutuhan kritis dalam pemerolehan berbagai keterampilan keaksaraan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung sehingga memberikan dampak terhadap perbaikan berbagai bidang seperti kesehatan, HIV/AIDS, peningkatan pendapatan dan hak asasi manusia, lingkungan serta pembangunan pedesaan.

Target Pencapaian LIFE berdasarkan Dakar

Tabel 2. Negara Berdasarkan Tingkat GER Tahun 2001

		Level of NER				
		<50%	50.1%-70%	70.1%-90%	90.1%-100%	NER not available
GER < 100%	Sub-Saharan Africa	Burkina Faso, Eritrea, Ethiopia, Guinea-Bissau, Niger	Burundi, Chad, Côte d'Ivoire, Ghana, Guinea, Kenya, Mozambique, Senegal, United Republic of Tanzania, Zambia	Gambia, Zimbabwe		Central African Republic, Comoros, Congo, Mali, Nigeria, Sierra Leone
	Arab States	Djibouti	Mauritania, Saudi Arabia, Yemen	Kuwait, Oman, United Arab Emirates	Bahrain, Egypt, Iraq, Jordan	Sudan
	Central Asia			Armenia, Azerbaijan, Kazakhstan, Mongolia	Georgia	
	East Asia and the Pacific			Myanmar, Papua N. Guinea, Thailand, Cook Islands	Malaysia, New Zealand	
	South and West Asia		Pakistan	Bangladesh, India, Islamic Republic of Iran		Afghanistan
	Latin America and the Caribbean			Bahamas	Anguilla	
	North America and Western Europe				Canada, Cyprus, Greece, Iceland, United States	
	Central and Eastern Europe			Croatia, Latvia, Rep. Moldova, Romania, Serbia/Montenegro, Turkey, Ukraine	Bulgaria, Poland, TFYR Macedonia	

Sumber: EFA *Global Monitoring Report 2005*

Berdasarkan kerangka kerja ini, setiap negara harus menetapkan tujuan, strategi dan rencana tindakan sesuai dengan penilaian nasional, yakni: memperluas kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini (UNESCO 2000). Negara harus menyediakan akses terhadap program pendidikan anak dari usia 3 sampai 6 tahun. Meningkatkan akses universal dan penyelesaian pendidikan dasar. Anak usia sekolah memiliki akses terhadap kualitas prima pendidikan, setidaknya 80% yang mendaftar harus menyelesaikan pendidikan dasar dan 90% harus melanjutkan ke tingkat menengah. Selain itu penting bagi tenaga pengajar, memastikan guru telah menerima pelatihan awal dan program pelatihan.

Tujuan selanjutnya adalah peningkatan pendidikan terhadap perempuan. Melalui tingkatkan penerimaan, penyelesaian dan tingkat transisi anak perempuan agar setara dengan anak laki-laki, menghapus hambatan legislatif

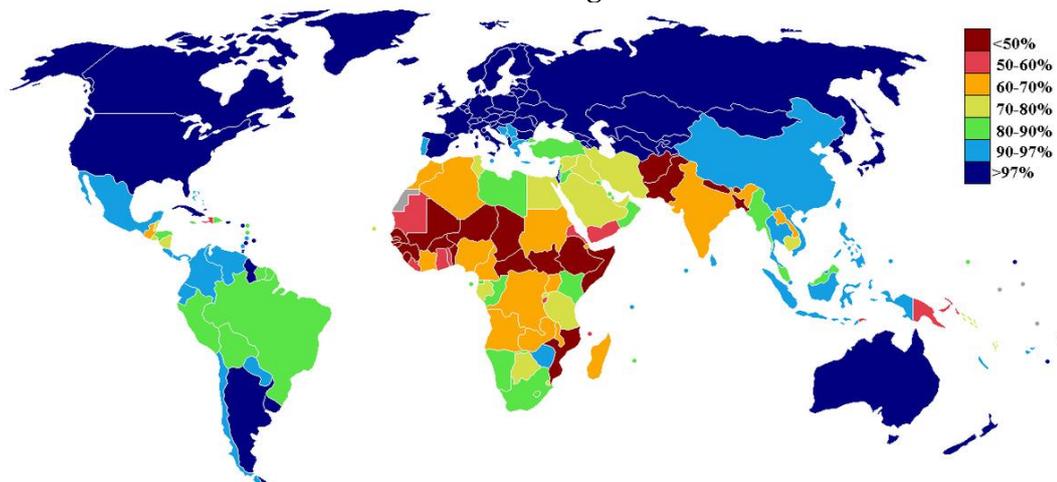
untuk partisipasi anak perempuan dalam pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi anak perempuan (di dalam maupun di luar sekolah), serta memelihara tindakan afirmatif untuk meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan. Pengurangan buta huruf orang dewasa minimal 50%. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengkonsolidasikan keaksaraan orang dewasa dan melanjutkan pendidikan sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup, dan mengembangkan kurikulum berkualitas tinggi, metodologi pengajaran dan bahan ajar. Sementara fokus dari kerangka kerja ini bukan hanya untuk pendidikan formal, namun juga non-formal maka perlu adanya perluasan pelatihan pendidikan dan keterampilan dasar untuk pelajar luar sekolah.

Peningkatan manajemen dan tata kelola juga dibutuhkan dalam mencapai tujuan kerangka kerja dibawah naungan UNESCO tersebut. Artinya bahwa pengembangan pendidikan berkualitas harus didukung oleh manajemen yang efektif di semua tingkat. Praktik saat ini harus dievaluasi dan diubah untuk mencerminkan visi baru pendidikan. Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi baru secara efektif, mendesentralisasi pengelolaan dan tata kelola pendidikan, dengan membangun kapasitas yang diperlukan pada tingkat implementasi, untuk memfasilitasi partisipasi penyedia pendidikan lain, orang tua, masyarakat dan peserta didik, sehingga dapat menjamin daya tanggap terhadap perubahan kebutuhan. Menghasilkan rencana strategis pengelolaan dan tata kelola struktur dan fungsi baru di berbagai tingkatan sesuai dengan prinsip baru kemitraan.

Implementasi Kerangka Aksi akan tergantung pada mobilisasi sumber daya tambahan dan rasionalisasi alokasi anggaran untuk pendidikan. Pemerintah harus memastikan bahwa setidaknya 7% dari PDB dialokasikan untuk pendidikan dalam lima tahun dan 9% dalam waktu sepuluh tahun. Badan internasional harus menggandakan dukungan finansial mereka, terutama untuk pengembangan kapasitas dan pengembangan manajemen.

Implementasi LIFE di Republik Niger

Gambar 2. Persentase Angka Melek Huruf

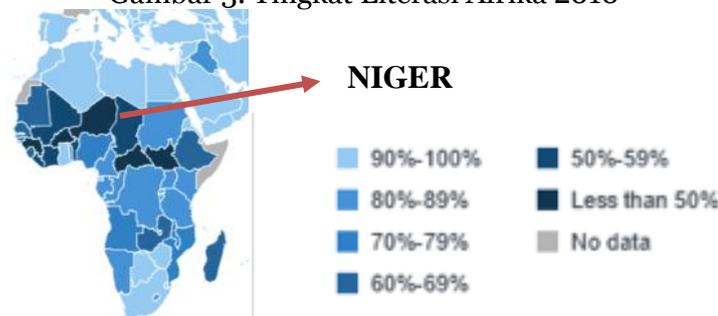


Sumber: UNESCO

Data menunjukkan pada tahun 2000-2004 Republik Niger memiliki jumlah penduduk buta huruf dengan persentase paling tinggi, yakni mencapai 90,7%. Untuk populasi usia dewasa sekitar 75% sampai dengan 82% (EFA 2007).

Pembelajaran terkait keaksaraan di Republik Niger dimulai sejak tahun 1960an, ketika *Organisation and Literacy Campaign Planning Unit* didirikan untuk mengurangi tingkat buta huruf masyarakat pedesaan (UNESCO t.t). Kemudian pada tahun 1987 program keaksaraan ibu dan anak secara resmi didirikan. Pemerintah Republik Niger telah meningkatkan anggaran belanja untuk pendidikan hampir 2% sejak tahun 1999, namun Republik Niger masih menjadi salah satu negara dengan jumlah tertinggi untuk populasi anak putus sekolah di dunia (UNESCO t.t). Wajib belajar berlangsung selama enam tahun, lebih dari 50% anak-anak usia sekolah di Republik Niger mengalami putus sekolah di tahun ke lima, 75% anak usia sekolah mengalami putus sekolah di tahun ke empat, dan beberapa yang bertahan di sekolah adalah siswa dengan sedikit bahkan tanpa keterampilan melek huruf. Berdasarkan data yang dimiliki UNESCO, di Republik Niger hanya terdapat 17% guru yang mendapatkan pelatihan dengan benar.

Gambar 3. Tingkat Literasi Afrika 2010



Sumber: UNESCO

Tahun 2006 kerangka kerja LIFE mulai diimplementasikan di Republik Niger. Republik Niger membentuk serta memperbaiki program literasi yang sudah ada yakni, *Women's Functional Literacy Programme* dan *ABC (Alphabetisation De Base Par Cellulaire: Mobiles 4 Literacy)*. *Women's Functional Literacy Programme* merupakan sebuah program keliterasian yang berdiri sejak tahun 1987 dan terus mengalami pembaharuan. Program tersebut dirancang tidak hanya mengajarkan para perempuan membaca dan menulis tetapi juga untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan, seperti pelatihan atau kursus sesuai minat dan keahlian masing-masing individu. Pelatihan tersebut diharapkan dapat mengembangkan *skill* atau kemampuan wanita dewasa. Pengembangan keterampilan adalah hubungan penting antara pendidikan dan ekonomi (EFA 2005). *Women's Functional Literacy Programme* berada dalam garis tanggung jawab Direktorat Jenderal Literasi dan Pendidikan Non-Formal (UNESCO t.t). Topik utama yang dibahas dalam program ini meliputi: a) kemampuan baca, tulis, berhitung; b) kesehatan dan reproduksi; c) kesehatan dan penyakit seperti HIV/AIDS; d) kenakalan remaja; e) hak anak dalam pendidikan; f) pelatihan ekonomi; g) lingkungan.

Women's Functional Literacy Programme tidak hanya melibatkan bantuan yang berasal dari UNESCO, namun juga badan bantuan multilateral lain seperti UNICEF. Sejauh ini tercatat 56.960 orang telah mengikuti program pelatihan tersebut. Tahun 2012-2013 132 pusat dibuka untuk melatih sekitar 3.960 wanita muda dan dewasa. 2013-2014 tercatat 5.460 peserta didik di 182 pusat pembelajaran. Sejak program ini pertama kali diperkenalkan hingga sekarang, 1.284 pusat pembelajaran telah dibuka di delapan wilayah Republik Niger.

Sedangkan program ABC (*Alphabetisation De Base Par Cellulaire: Mobiles 4 Literacy*) sebagai sebuah inisiatif kolaboratif yang menggunakan media telepon seluler yang bermula pada tahun 2008 (UNESCO t.t). ABC difokuskan untuk pembelajaran literasi orang dewasa. ABC dirancang untuk menilai dampak penggunaan ponsel terhadap hasil belajar dan sosial ekonomi orang dewasa. ABC dilaksanakan di 113 desa yang terpilih di daerah Dosso dan Zinder. Program ini mengajarkan bagaimana membaca dan menulis dalam bahasa ibu masyarakat Republik Niger (Hausa dan Zarma), selain itu bagaimana memecahkan masalah matematika sederhana. Masyarakat Republik Niger juga diajarkan tentang pertanian, lingkungan, dan kesehatan.

Tabel 3. Negara Dengan Peningkatan Angka Melek Huruf Usia Dewasa

10 Countries with the Most Improvement in Adult Literacy Rates					
		Percentage Points Improved	2000-2004 Rate	2005-2010 Rate	% Improved
1	Niger	19.3	9.4	28.7	205.3
2	Eritrea	14.1	52.5	66.6	26.8
3	Timor-Leste	13.0	37.6	50.6	34.6
4	Guinea-Bissau	10.8	41.4	52.2	26.2
5	Nepal	10.5	48.6	59.1	21.7
6	Senegal	10.4	39.3	49.7	26.5
7	Guinea	9.8	29.7	39.5	32.8
8	Gambia, The	9.7	36.8	46.5	26.3
9	Sudan	8.9	61.3	70.2	14.5
10	Ghana	8.7	57.9	66.6	15.1

Sumber: UNESCO Intitute for Statistics

2009-2012 program ABC melibatkan sekitar 7.000 orang dengan masalah keaksaraan. Hampir 31% orang dewasa dalam program keaksaraan tradisional di Republik Niger mencapai tingkat 1 (satu) dalam matematika atau menulis selama tahun pertama, sedangkan 36% orang dewasa dalam program ABC mencapai tingkat 1 (satu) setelah enam minggu menggunakan media ponsel telepon. Penggunaan teknologi mobile di dalam kelas telah memotivasi para guru dan peserta didik, karena memungkinkan individu menggunakan teknologi ini untuk tujuan lain, misalnya untuk mendapatkan harga pasar atau informasi pasar tenaga kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa guru berpendidikan lebih baik dan lebih mampu memanfaatkan teknologi mobile untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Selain itu, karena telepon genggam dipasok untuk keperluan program, mereka tidak perlu membeli proyek masa depan, yang secara substansial akan menurunkan biaya program. Meskipun, demikian, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan di Niger telah meningkat, tetap menjadi salah satu yang terendah di dunia.

Literasi Mengubah Kehidupan

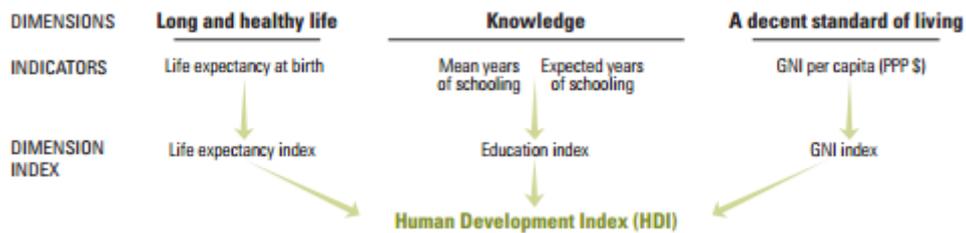
Republik Niger merupakan sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya adalah daratan (Osei 2007). Pada tahun 2007, jumlah populasi di Republik Niger tercatat sekitar 12.5 juta jiwa. Angka kelahiran pada tahun 2007 mencapai 2.92%, dengan GDP per kapita sebesar \$170. Artinya bahwa pada tahun 2007 Republik Niger berada dalam peringkat 177 dari 177 negara berdasarkan *Human Development Index* (HDI).

Di balik kemajuan yang dicapai oleh proses pembangunan, kesetaraan gender substantif masih belum tercapai di kebanyakan negara (UNESCO 2016). pembangunan menuntut penanganan terhadap marjinalisasi dan diskriminasi yang dialami perempuan, penyandang disabilitas, penduduk asli, etnis dan pengguna bahasa minoritas. Mengubah norma diskriminatif dan memberdayakan perempuan ataupun laki-laki dapat dilakukan melalui meningkatkan standarisasi pendidikan sehingga dapat mempengaruhi nilai dan perilaku.

Pendidikan merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan manusia akan terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sebab manusia merupakan kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu bangsa atau negara. pendidikan memberikan arti beragam mengenai bagaimana cara yang efektif untuk membuat manusia agar terberdayakan, tercerahkan serta tersadarkan. Pendidikan merupakan hak universal yang tidak dapat dicabut seperti hak asasi manusia. Mengukur dimensi pendidikan digunakan indikator angka melek huruf (keaksaraan) serta riwayat pendidikan formal.

Keaksaraan merupakan alat yang sangat diperlukan guna berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Secara umum pendidikan merupakan tolak ukur yang tepat untuk melihat tingkat perekonomian suatu negara. Kemampuan dalam hal keaksaraan akan mengarah kepada pembangunan sumber daya manusia.

Bagan 1. Parameter Human Development Index



Sumber: UNDP

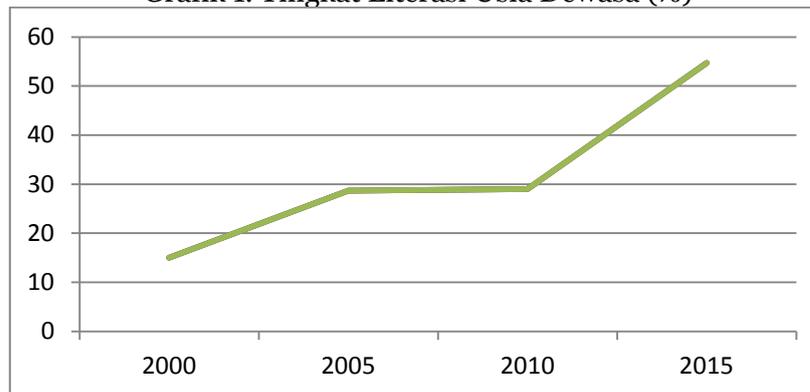
Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa pencapaian HDI tidak terlepas dari tiga komponen utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Menurut Adam Smith, investasi dalam bentuk sumber daya manusia merupakan kunci pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan cara yang efektif dalam upaya meningkatkan produktivitas ekonomi (UNESCO 1995). 66% masyarakat Republik Niger hidup dalam garis kemiskinan, dengan 34% berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan hanya 65% masyarakat niger berada dalam jaminan asuransi kesehatan.

Adapun upaya-upaya untuk mengurangi buta aksara adalah melalui kebijakan. Melalui akses pendidikan dan peningkatan pelaksanaan pendidikan keaksaraan usia 15 tahun keatas, selain itu penyediaan akses yang sama untuk pendidikan dasar bagi seluruh orang dewasa melalui layanan pendidikan yang sama dan relevan dengan kebutuhan masing-masing individu. Program yang dilaksanakan pun meliputi pendidikan formal dan nonformal. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana standar kehidupan masyarakat Republik Niger meningkat melalui pendidikan terutama dalam kemampuan literasi.

Pendidikan Meningkatkan Pendapatan Perkapita

Pendidikan merupakan sebuah kunci dari kemiskinan. Pendidikan menjadikan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan tidak hanya dipekerjakan, tetapi untuk mendapat pekerjaan yang lebih aman dan memberikan kondisi kerja yang baik dan gaji yang layak (EFA 2014). Pendidikan memungkinkan manusia untuk melepaskan diri dari kemiskinan, serta dapat mencegah tersebarnya angka kemiskinan antar generasi. Standar pendidikan yang bagus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa, pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan karena cenderung meningkatkan upah (gaji) dan pendapatan yang diperoleh masyarakat berdasarkan bidang pekerjaan masing-masing. Jika semua siswa di negara berpenghasilan rendah menyelesaikan pendidikan dengan keterampilan dasar membaca dan menulis, maka sekitar 171 juta orang dapat dicabut atau terbebas dari kemiskinan, yang setara dengan pengurangan 12% kemiskinan dunia. Berdasarkan data yang dimiliki PBB, masyarakat dunia yang hidup dengan kurang dari US\$1.25 per hari berkurang dari 47% di tahun 1990 menjadi 22% di tahun 2010. Hampir 1 milyar manusia akan tetap hidup dibawah garis kemiskinan hingga tahun 2015.

Grafik 1. Tingkat Literasi Usia Dewasa (%)



Sumber: UNESCO

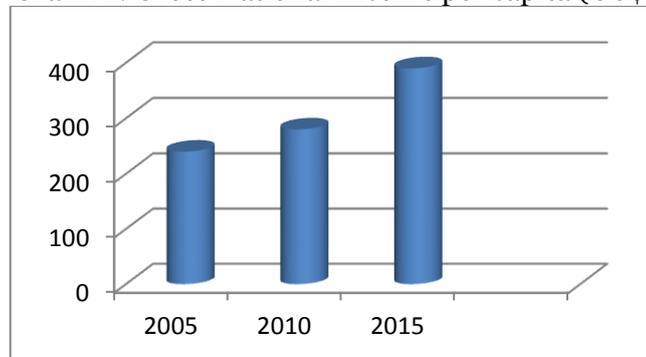
Permasalahan utama bagi masyarakat niger terkait rendahnya standar pendidikan adalah kemampuan literasi, yakni membaca, menulis, dan berhitung. Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat literasi masyarakat Republik Niger pada tahun 2005-2015 pada usia dewasa. Tahun 2000 terdapat 15% penduduk dewasa dengan kemampuan literasi, 2005 terdapat 28.7%, 2010 terdapat 29%, 2015 masyarakat Republik Niger telah mencapai angka 54.7% penduduk dewasa dengan kemampuan literasi. Lebih dari 50% masyarakat Republik Niger mengalami putus sekolah. Literasi merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan manusia dengan manfaat yang luas cakupannya, termasuk berpikir kritis hingga turut berpartisipasi langsung dalam mencapai tingkat kesejahteraan hidup (EFA 2006).

Tingkat pengangguran lebih rendah dikalangan penduduk yang lebih berpendidikan. Berdasarkan data OECD, hanya 55% orang dewasa yang berumur 25 sampai 64 tahun tanpa pendidikan menengah atas yang dipekerjakan pada tahun 2013, dibandingkan dengan 73% orang yang memiliki tingkat pendidikan menengah atas dan 83% orang yang mempunyai kualifikasi tertier (tenaga terampil). Global Education Monitoring 2016 menunjukkan bahwa jika pekerjaan yang berasal dari kalangan beruntung maupun kurang beruntung mempunyai

pendidikan yang sama, maka ketimpangan yang dialami pekerja yang hidup dibawah garis kemiskinan dapat berkurang sebanyak 39%.

Pendidikan mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat yang memiliki pekerjaan formal berbayar mendapatkan upah lebih tinggi, dan menawarkan mata pencaharian yang lebih baik bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal perkotaan atau di daerah pedesaan. Artinya bahwa pendidikan membantu menyediakan upah atau gaji yang layak. Secara global diperkirakan 400 juta orang atau sekitar 15% pekerja hanya diberi upah kurang dari US\$1.25 per hari. Menurut ILO (*International Labour Organization*) angka tersebut terlalu kecil untuk menyelamatkan keluarga keluar dari kemiskinan. Sektor informal adalah bidang lapangan kerja dan sumber penghasilan yang besar di negara-negara berpenghasilan rendah, khususnya di daerah kota dan merupakan pemberi kerja yang penting untuk menghentikan kesenjangan di negara berpenghasilan tinggi selama krisis ekonomi.

Grafik 2. Gross National Income per capita (US\$)



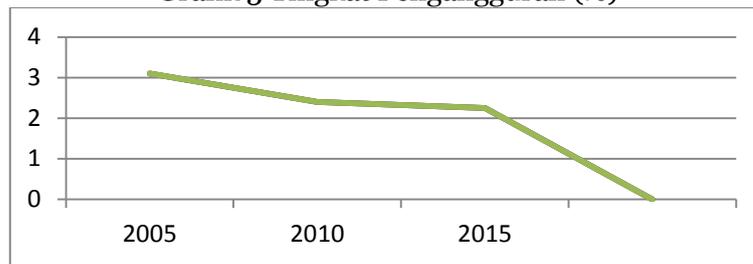
Sumber: World Bank

Pendidikan berkaitan dengan penghasilan di 139 negara, tingkat pengembalian investasi per tahun tambahan yang dihabiskan di bangku pendidikan adalah sekitar 9,7%. Tingkat pengembalian tercatat paling tinggi di negara-negara miskin yang kekurangan tenaga kerja terampil. Meskipun demikian, memastikan siswa merasakan manfaat dari keterampilan yang membutuhkan investasi di bidang pendidikan juga disertai dengan kebijakan ekonomi dalam meningkatkan permintaan bagi tenaga kerja terampil.

Diagram di atas menunjukkan adanya kenaikan pada angka GNI per kapita Republik Niger. Tahun 2005 yakni sebesar US\$ 240, kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi US\$ 280, dan mencapai US\$ 390 pada tahun 2015. Artinya bahwa masyarakat Republik Niger dapat menghabiskan sekitar US\$13 per hari untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti makan, membeli air, membayar listrik, dan transportasi. Di area perkotaan, beberapa masyarakat miskin terlibat dalam sektor pekerjaan informal. Pendidikan dapat membantu menyelamatkan masyarakat dari keadaan miskin dengan cara meningkatkan pendapatan, serta memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha. Masyarakat dengan standar atau kemampuan pendidikan lebih memiliki kesempatan atau kemungkinan besar untuk memulai sebuah bisnis yang menguntungkan. Pendidikan tidak hanya membantu para individu keluar dari kemiskinan melalui pembangunan keterampilan, tetapi juga menghasilkan produktivitas yang dapat mencapai pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan yang berkualitas baik serta tingkat pendaftaran yang tinggi untuk pendidikan tertier merupakan dasar yang sangat penting untuk mendorong terciptanya inovasi dan meningkatkan produktivitas dalam perekonomian yang berbasis pengetahuan. Daerah perkotaan menarik tenaga kerja yang mumpuni dan investasi asing langsung dengan mempromosikan diri sebagai pusat dunia bagi pendidikan tinggi, keterampilan, bakat, pengetahuan dan inovasi. Sebagai salah satu contoh adalah Universitas Stanford, berdasarkan data Universitas tersebut memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dunia, yakni 18.000 perusahaan didirikan alumninya.

Grafik 3 Tingkat Pengangguran (%)

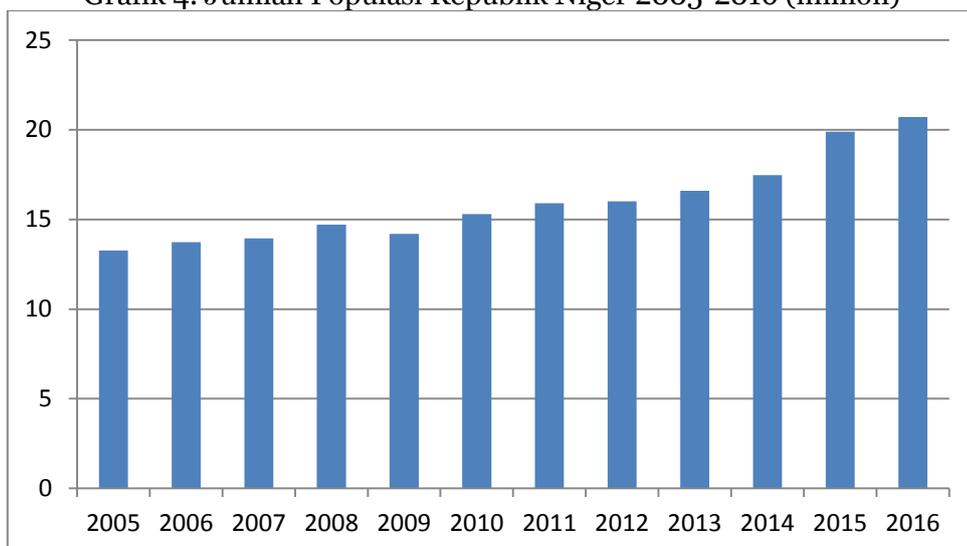


Sumber: World Bank

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa angka pengangguran di Republik Niger mengalami penurunan sejak tahun 2005. Artinya bahwa masyarakat Republik Niger telah mendapat pekerjaan bahkan juga membuka lapangan pekerjaan. Tingkat pengangguran yang terus berkurang semakin menunjukkan bahwasannya masyarakat turut berperan aktif dalam pembangunan sosial. Pendidikan memiliki potensi untuk mempengaruhi perencanaan kota. Beberapa negara memanfaatkan pendidikan sebagai batu loncatan terhadap proyek manajemen lingkungan, untuk menciptakan kota dengan masyarakat terpadu melalui beragam kegiatan, pendidikan serta kesempatan kerja.

Pendidikan Meningkatkan Kesempatan Hidup Lebih Sehat

Grafik 4. Jumlah Populasi Republik Niger 2005-2016 (million)



Sumber: UNESCO

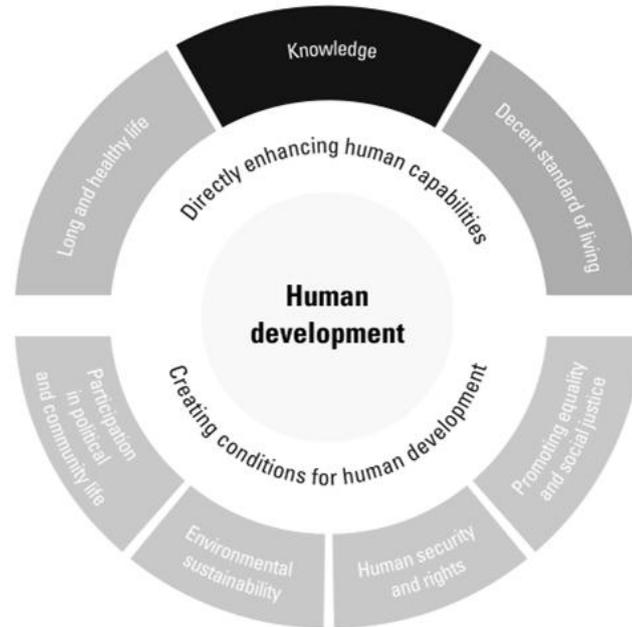
Grafik di atas menunjukkan jumlah populasi yang terus mengalami peningkatan. Republik Niger merupakan negara dengan angka kelahiran tertinggi di dunia, yakni menduduki peringkat pertama. Sedangkan jumlah populasi masyarakat Republik Niger berada dalam peringkat ke 4 dunia. Kondisi demikian yang membawa Republik Niger pada krisis pangan terbesar pada tahun 2005 (WHO 2010). Seorang ibu atau seorang perempuan yang memiliki standar pendidikan lebih mampu memberi makan anak mereka dengan baik dan menjaga kesehatan melalui pencukupan gizi. Selain adanya krisis pangan, Republik Niger juga di landa penyakit Malaria. Saat itu merupakan sebagian besar penyebab kematian bagi anak-anak dibawah usia 5 tahun pada masa itu. Berdasarkan jumlah populasi tahun 2006 tercatat 13.737.000 jiwa dengan hanya mendapatkan bantuan kesehatan sebesar 27\$ per *capital*. Artinya bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Republik Niger yang mendapatkan wawasan terhadap penting dan pengaruhnya kesehatan terhadap keberlangsungan hidup.

Pendidikan dapat meningkatkan hasil pembangunan sosial di banyak bidang, terutama kesehatan dan status perempuan. Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan khusus mengenai kesehatan dan nutrisi, selain itu juga mengubah perilaku dengan cara-cara memajukan kondisi kesehatan. Pendidikan telah menyelamatkan jutaan hidup ibu dan anak, membantu mencegah penyebaran penyakit, dan upaya dalam mengurangi gizi buruk.

Keterlibatan akademisi atau instansi pendidikan dapat menciptakan dampak secara langsung, seperti melalui kampanye kesehatan dan pemberian makanan kepada para siswa. Artinya bahwa pemberian makanan oleh pihak sekolah dapat meningkatkan minat kehadiran. Di daerah pedesaan seperti Burkina Faso, memberi makan siang di sekolah dan bekal meningkatkan angka pendaftaran anak perempuan ke sekolah terbesar 5-6% setelah program tersebut diterapkan selama satu tahun. Kemampuan baca dan tulis membantu para perempuan mengakses informasi tentang hak sosial, hukum dan layanan kesejahteraan lainnya. Peningkatan angka keaksaraan orang dewasa merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara internasional dan dapat diukur melalui *Human Development Index* (HDI).

Efektifitas Program Literasi Terhadap Human Development

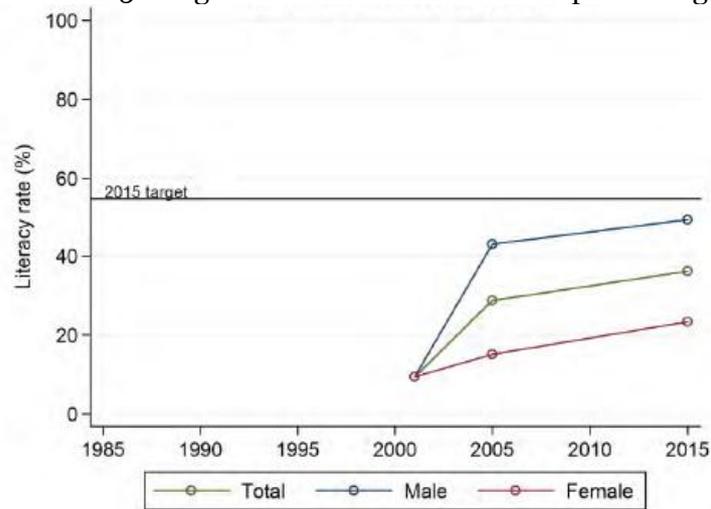
Diagram 3.1 Komponen Human Development



Sumber: UNDP

Tujuan utama pembangunan adalah untuk memberikan keuntungan bagi manusia. *Human development* adalah menciptakan keadaan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati hidup, sehat, dan kreatif (UNDP 1997). Berhasil atau tidaknya suatu pembangunan manusia dilihat melalui *Human Development Index*. *Human Development Index* dibangun berdasarkan tiga dimensi, yakni umur panjang dan sehat, pengetahuan (pendidikan), serta kehidupan yang layak. *Human development* dapat meningkatkan model pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan keterampilan individu. Melalui tiga komponen tersebut, diharapkan pembangunan manusia dapat mencapai beberapa hal, yakni: partisipasi politik, pembangunan berkelanjutan, keamanan manusia dan HAM, mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembangunan melalui pendidikan. Pendidikan dinilai berdasarkan kemampuan literasi masyarakat Republik Niger. Masyarakat internasional percaya bahwa keaksaraan memainkan peranan yang esensial dalam meningkatkan kehidupan perekonomian individu yang aman dan kesehatannya bagus, serta memperkaya masyarakat dengan pembangunan modal manusia, pengembangan identitas budaya dan toleransi.

Grafik 5. Tingkat Literasi Usia Dewasa Republik Niger



Sumber: UNESCO

Upaya mengurangi populasi buta aksara dapat dilakukan melalui tersedianya program keaksaraan fungsional dengan target spesifik seperti kelompok umur, wilayah, jenis kelamin atau pendapatan. Selain itu juga dibutuhkan penentuan kebijakan nasional, seperti program keaksaraan fungsional dapat menjadi sebuah kebijakan afirmatif untuk menuntaskan kemiskinan. Kemampuan Literasi yang terus meningkat, menunjukkan bahwa standar pendidikan Republik Niger meningkat. Melalui kemampuan baca, tulis dan berhitung masyarakat mampu berfikir kritis dalam meningkatkan standar kehidupan masing-masing. Misalnya, kemampuan literasi mampu memberikan pengetahuan baru terhadap para perempuan tentang arti dan pentingnya kesehatan. Masyarakat dengan mudah dapat mengakses informasi baik melalui media elektronik maupun media cetak. Kemampuan literasi tidak membuat masyarakat putus sekolah, artinya adalah jenjang pendidikan masyarakat akan dicapai lebih tinggi. Bukan hanya pendidikan dasar, namun juga hingga tingkat pendidikan tertier, yakni dipersiapkan untuk tenaga terampil.

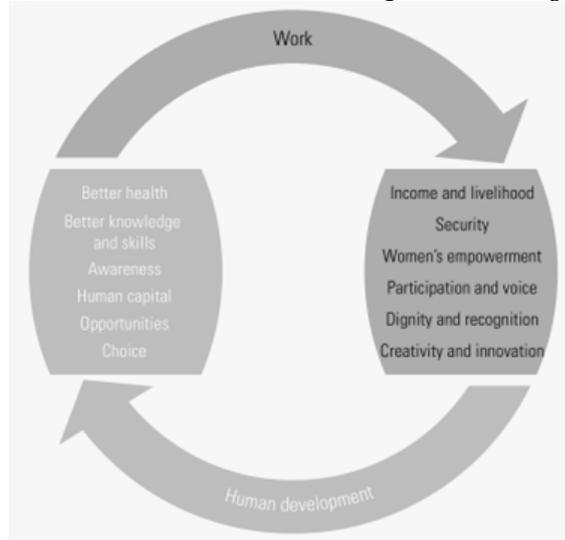
Pendidikan mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Artinya bahwa pendidikan membantu menyediakan upah atau gaji yang layak bagi para pekerjanya. Melalui literasi masyarakat tidak hanya mendapatkan pekerjaan namun juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Terciptanya lapangan pekerjaan melalui tenaga terampil membuat angka pengangguran berkurang. Dengan demikian masyarakat akan mencapai kondisi sejahtera, ketika kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, serta pendapatan dapat terpenuhi dengan baik (Midgley 1995).

Sebuah studi menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat rata-rata keterampilan diantara negara OECD dimana terdapat 55% perbedaan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1960-1994, yang menyiratkan bahwa ada peningkatan level keterampilan dapat menghasilkan kembalinya perekonomian yang besar. Sebuah studi tentang 44 negara Afrika menemukan bahwa keaksaraan merupakan salah satu variable yang berpengaruh positif pada pertumbuhan GDP per kapita. Sementara sebuah penelitian yang dilakukan pada sebagian besar 33 negara islam sedang berkembang menyimpulkan bahwa tingkat keaksaraan orang dewasa dan

pendaftaran sekolah memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Studi lain menyarankan bahwa angka keaksaraan minimal 40% merupakan prasyarat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara cepat. Secara signifikan, pengurangan seluruh bentuk buta aksara dan kemungkinan orang dewasa memperkaya keterampilan keaksaraan mereka dan mempraktekannya adalah tantangan inti yang muncul dari tujuan keaksaraan EFA.

Angka keaksaraan orang dewasa yang diukur secara konvensional, telah meningkat. Saat ini lebih dari 80% populasi global berumur 15 tahun keatas dilaporkan memiliki minimal keterampilan membaca dan menulis. Ini merefleksikan transformasi sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak abad ke 19, ketika hanya sekitar 10% saja orang dewasa diseluruh dunia yang dapat membaca atau menulis. Peningkatan yang drastic sebelumnya juga terjadi pada sekitar tahun 1850 dimana hanya 1,2 miliar orang dengan kemampuan literasi berkembang menjadi 6,4 miliar.

Gambar 4. *Work and Human Development Are Synergistic*



Sumber: UNDP

Isu-isu seperti *economy, food, health, environmental* dan *political* bukan hanya menjadi tujuan utama dari *human development*. Isu-isu tersebut akan membawa dampak bagi masyarakat apabila dalam pemenuhannya tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial di suatu negara. Dengan kata lain, keamanan manusia atau *Human security* tidak hanya berkaitan dengan kekerasan dan kejahatan. *Human Security* terdiri dari dua komponen utama, yakni "*Freedom from fear*" dan "*Freedom from want*". Peningkatan kebebasan serta pemenuhan kebutuhan hidup manusia memerlukan adanya perlindungan masyarakat dari terjadinya krisis dan ancaman meluas. Sehingga perlu membangun sistem sosial, ekonomi, lingkungan, dan militer secara bersama-sama untuk bertahan hidup. Republik Niger tidak dapat mencapai *human development* tanpa bantuan institusi internasional, regional dan masyarakat sipil. Sehingga dalam penelitian ini upaya pemerintah Republik Niger meningkatkan *human development* adalah melalui kerjasama UNESCO. UNESCO menawarkan kerangka kerja LIFE yang fokus pada bidang Literasi dan di yakini mampu meningkatkan *human security* melalui kesejahteraan sosial melalui kesehatan dan ekonomi.

Peningkatan yang terjadi terhadap angka melek huruf Republik Niger tahun 2005-2015 terjadi akibat kerjasama pemerintah dengan pihak eksternal. Dalam

penelitian ini UNESCO menjadi mitra pemberi bantuan asing dalam bidang pendidikan. UNESCO menciptakan strategi keliterasian melalui sebuah program yang di beri nama LIFE (*Literacy Initiative for Empowerment*). Prinsip utama LIFE yakni praktik pemberdayaan serta proses pembelajaran LIFE akan dipimpin langsung oleh negara. Republik Niger merupakan salah satu negara yang masuk dalam fase pertama pelaksanaan kerangka kerja keliterasian. *Women's Functional Literacy Programmed* dan ABC (*Alphabetisation De Base Par Cellulaire: Mobiles 4 Literacy*) merupakan program yang menyediakan sekitar 1.284 pusat pembelajaran dan kurang lebih tersebar di 113 desa atau daerah. Republik niger mengalami peningkatan persentase angka melek huruf dari 9.4% pada tahun 2000-2004 menjadi 28.7% di tahun 2005-2010, sedangkan pada tahun 2015 tercatat sebesar 54.7%.

Seiring meningkatnya jumlah angka melek huruf masyarakat Republik Niger, pelatihan atau kursus keahlian yang diberikan dapat memperluas masyarakat Republik Niger dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih aman dan memberikan upah (gaji) yang layak. Selain itu juga berkesempatan membuka lapangan pekerjaan, misalnya saja di dunia bisnis. Artinya bahwa, tingkat pengangguran lebih rendah dikalangan penduduk yang lebih berpendidikan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data bahwa pendapatan perkapita masyarakat Republik Niger meningkat dari US\$240 pada tahun 2005 menjadi US\$390 pada tahun 2015. Bukan hanya pendapatan perkapita saja yang meningkat, namun juga angka pengangguran menurun sejak tahun 2005 hingga 2015, yakni dari 3.1% menjadi 2.25%.

Pendidikan juga meningkatkan kesempatan hidup lebih sehat bagi masyarakat Republik Niger. Tahun 2012 tercatat sebanyak 5,7 juta jiwa anak dibawah usia 5 tahun meninggal akibat gizi buruk. Angka kematian ini dapat berkurang sekitar 15% apabila semua perempuan dewasa memiliki atau telah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan bagi perempuan yang memiliki atau telah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah akan membantu menyelamatkan 49% dari angka kematian setiap tahunnya tersebut.

Setelah tiga komponen (Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi) tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan baik, maka negara akan mencapai target tingkat pembangunannya. *Human development* adalah menciptakan keadaan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati hidup, sehat, dan kreatif. Kondisi demikian membawa masyarakat pada keadaan "*Freedom from fear*" dan "*Freedom from want*". Artinya bahwa peningkatan kebebasan serta pemenuhan kebutuhan hidup manusia memerlukan adanya perlindungan masyarakat dari terjadinya krisis dan ancaman meluas. Sehingga perlu membangun sistem sosial, ekonomi, lingkungan, dan militer secara bersama-sama untuk bertahan hidup. Sehingga melalui penelitian ini penulis menunjukkan hasil bahwa, program LIFE UNESCO dalam meningkatkan human development di Republik Niger dinilai efektif.

Kesimpulan

Melalui hasil konferensi pendidikan dunia tahun 2000, diperoleh kesepakatan masyarakat dunia terkait target pendidikan dalam hal literasi. Masyarakat dunia harus meningkatkan angka keaksaraan usia dewasa sebesar 50% sebagai target pencapaian EFA (*Education for All*) tahun 2015. UNESCO menciptakan strategi keliterasian melalui sebuah program yang di beri nama LIFE (*Literacy Initiative*

for Empowerment). Praktik pemberdayaan serta proses pembelajaran LIFE akan dipimpin langsung oleh negara. Pemerintah membentuk serta memperbaharui program literasi yang akan digunakan untuk mencapai target dari konferensi Dakar. Program tersebut adalah *Women's Functional Literacy Programme* dan *ABC (Alphabetisation De Base Par Cellulaire: Mobiles 4 Literacy)*.

Program literasi tersebut bukan hanya mengajarkan bagaimana cara membaca, menulis serta berhitung, namun juga memberikan pelatihan berupa keterampilan kepada wanita usia dewasa terutama. Seiring meningkatnya jumlah angka melek huruf masyarakat Republik Niger, pelatihan atau kursus keahlian yang diberikan dapat memperluas masyarakat Republik Niger dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih aman dan memberikan upah (gaji) yang layak. Selain itu juga berkesempatan membuka lapangan pekerjaan, misalnya saja di dunia bisnis. Artinya bahwa, pendapatan perkapita masyarakat Republik Niger meningkat dikarenakan angka melek huruf yang meningkat pula. Bukan hanya pendapatan perkapita saja yang meningkat, namun juga angka pengangguran menurun sejak tahun 2005 hingga 2015.

Selain berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, pendidikan juga meningkatkan kesempatan hidup lebih sehat bagi masyarakat Republik Niger. Jumlah populasi yang terus meningkat sejak tahun 2005 hingga 2016 hampir mencapai 50% menjadikan Republik Niger sebagai negara dengan angka kelahiran tertinggi di dunia. Kondisi demikian yang membawa Republik Niger pada krisis pangan terbesar pada tahun 2005. Setelah tiga komponen (Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi) tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan baik, maka negara akan mencapai target tingkat pembangunannya. *Human development* adalah menciptakan keadaan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati hidup, sehat, dan kreatif. Kondisi demikian membawa masyarakat pada keadaan "*Freedom from fear*" dan "*Freedom from want*".

Daftar Pustaka

- UNESCO, “*Literacy Initiative for Empowerment LIFE,*” (2006)
<http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001411/141177e.pdf>
- UNESCO, “*Thematic Framework: Operational Definition of Basic Education,*”
(2007) <http://www.unesco.org/education/framework.pdf>
- Ulrike, Hanemann, “The Literacy Initiative For Empowerment (LIFE) 2006-2015”, International Review of Education (2008), <http://sci-hub.cc/10.1007/s11159-008-9101-4>
- Gianna, Alessandra Sanchez Moretti, “Youth and Adult Literacy and Education: A Good Practice Analysis”, International Policy Centre for Inclusive Growth: Research Brief (2016), http://www.ipc-undp.org/pub/eng/PRB56_Youth_and_adult_literacy_and_education_a_good_practice_analysis.pdf
- UNESCO, “Literacy Initiative For Empowerment 2005-2015”, Vision and Strategy Paper 2nd edition (2006)
- UNESCO, “World Education Forum: The Dakar Framework For Action”, Dakar (2000), <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001211/121147e.pdf>
- EFA, “Strong Foundations”, Global Monitoring Report chpt.2 (2007), http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_report.pdf
- UNESCO, “Women’s Functional Literacy Programme”, <http://litbase UIL.unesco.org/?menu=13&country=NE&programme=191>
- UNESCO, “Alphabetisation de Base par Cellulaire (ABC): Mobiles 4 Literacy”, <http://litbase UIL.unesco.org/?menu=13&country=NE&programme=178>
- EFA, “The Quality Imperative”, Global Monitoring Report Chpt. 6 (2005), http://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/EFA_GMR_Quality_Imperative_2005_en.pdf
- UNESCO, “Women’s Functional Literacy Programme”, <http://litbase UIL.unesco.org/?menu=13&country=NE&programme=191>
- UNESCO, “Alphabetisation de Base par Cellulaire (ABC): Mobiles 4 Literacy”, <http://litbase UIL.unesco.org/?menu=13&country=NE&programme=178>
- Osei, Tutu Agyeman, “ICT in Education in Niger”, Niger Country Report (2007), http://www.infodev.org/infodev-files/resource/InfodevDocuments_421.pdf
- UNESCO, “Pendidikan Bagi Manusia dan Bumi: Menciptakan Masa Depan Berkelanjutan Untuk Semua”, Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global (2016), <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002457/245745IND.pdf>
- UNESCO, “Education Strategies For The 1990s: Orientations And Achievements”, Report On The State Of Education In Africa (1995)
- EFA, “Teaching and Learning: Achieving Quality for All”, Global Monitoring Report (2014), <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002256/225660e.pdf>
- EFA, “Keaksaraan Bagi Kehidupan”, Ringkasan (2006), <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001442/144270ind.pdf>
- WHO, “Global Task Force on Cholera Control”, (2010)
- UNDP, “Human Development Report. *“Poverty in the human development perspective: concept and measure”*, 1997 <http://www.books.google.co.id>
- James Midgley, “Social Development”, 1995 <http://www.books.google.com>